ISLAMIC EDUCATION & GUIDANCE CENTER AL BALAD
تحت إِشرف المكتب التعاوني للدعوة ولأرشاد وتوعية الجاليات بالعزيزية بجدة فرع البلد

SERI BELAJAR ISLAM

Tauhid

Disampaikan oleh:
Ustadz Syafiq Fauzi Bawazier

www.albalad.org/id

Syirik Ashghar (kecil)

Syirik kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama islam,tetapi mengurangi kesempurnaan tauhid dan merupakan *wasilah* (jalan, perantara) kepada syirik besar.

Syirik Ashghar ada dua macam:

Syirik *zhahir* (nyata), yaitu syirik kecil dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Dalam bentuk ucapan misalnya, bersumpah dengan selain nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ»

"Barangsiapa bersumpah dengan selain nama Allah, maka ia telah berbuat kufur dan syirik." (HR. At-Tirmidzi, Al-Hakim & Ahmad)

Syirik dan kufur yang dimaksud di sini adalah syirik dan kufur kecil.

عَنْ قُتَيْلَةَ، امْرَأَةٍ مِنْ جُهَيْنَةَ: أَنَّ يَهُودِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّكُمْ تُنَدِّدُونَ، وَإِنَّكُمْ تُشْرِكُونَ تَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ، وَتَقُولُونَ: وَالْكَعْبَةِ، " فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادُوا أَنْ يَحْلِفُوا أَنْ يَقُولُوا:

Qutailah binti Shaifi ai-Juhaniyah *radhiallahu 'anha* menuturkan bahwa ada seorang Yahudi yang datang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian (para Sahabat) melakukan perbuatan syirik. Kalian mengucapkan: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu,' dan mengucapkan: 'Demi Ka'bah." Maka Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan para sahabat apabila hendak bersumpah agar mengucapkan:

"وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، وَأَنْ يَقُولُوْا: مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ شِئْتَ"

"Demi Allah, Pemilik Ka'bah," dan mengucapkan: *"Atas kehendak Allah* ***kemudian*** *atas kehendakmu."* (HR. An-Nasa'i, Ahmad & Al-Hakim)

Contoh lain syirik dalam bentuk ucapan yaitu perkataan:

مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ

"Atas kehendak Allah dan kehendakmu."

Ucapan tersebut **salah**, dan yang benar adalah:

مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ شِئْتَ

"Atas kehendak Allah, kemudian karena kehendakmu."

Hal ini berdasarkan hadist dari Ibnu 'Abbas *radhiallahu 'anhuma*, Bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا حَلَفَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَقُلْ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ، وَلَكِنْ لِيَقُلْ: "مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ شِئْتَ"

“Apabila seseorang dari kalian bersumpah, janganlah ia mengucapkan: ‘Atas kehendak Allah dan kehendakmu.’ Akan tetapi hendaklah ia mengucapkan: “Atas kehendak Allah kemudian kehendakmu.” (HR. Ibnu Majah)

Kata [ثُمَّ] (kemudian) menunjukkan tertib berurutan, yang berarti menjadikan kehendak hamba mengikuti kehendak Allah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu)kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam.”* (QS. At-Takwir: 29)

Adapun contoh syirik dalam perbuatan, seperti memakai gelang, benang, dan sejenisnya sebagai pengusir atau penangkal mara bahaya. Seperti mengantungkan jimat (*tamimah*) karena takut dari ‘ain (mata jahat) atau lainnya. Jika seseorang meyakini bahwa kalung, benang, atau jimat itu sabagai penyerta untuk menolak marabahaya dan menghilangkannya, maka perbuatan ini adalah syirik *Ashghar,* karena Allah tidak menjadikan sebab-sebab (hilangnya marabahaya) dengan hal-hal tersebut. Adapun jika ia berkeyakinan bahwa dengan memakai gelang, kalung atau yang lainnya dapat menolak atau mengusir marabahaya, maka perbuatan ini adalah syirik *Akbar* (Syirik besar), karena ia mengantungkan diri kepada selain Allah.

Syirik *khafi* (tersembunyi), yaitu syirik dalam hal keinginan dan niat, seperti *riya’* (ingin dipuji orang) dan *sum’ah* (ingin didengar orang), dan lainnya. Seperti melakukan suatu amal tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi ia ingin mendapatkan pujian manusia, misalnya dengan memperbagus shalatnya (karena dilihat orang atau bershadaqah agar dipuji dan memperindah suaranya dalam membaca (Al-Qur’an) agar didengar orang lain, sehingga mereka menyanjung atau memujinya.

Suatu amal apabila tercampur dengan riya’, maka amal tersebut tertolak, karena itu Allah memerinthakan kita untuk berlaku Ikhlas. Allah *Ta’ala* befirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“*Katakanlah: ‘Sesungguhnya aku ini hanyalah manusia sepertimu, yang diwahyukan kepadaku: ‘bahwa sesungguhnya Illah kamu itu adalah Allah Yang Esa.”Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Rabb-nya.”* (QS. Al-Kahfi: 110)

Maksudnya, katakanlah (wahai Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*) kepada orang-orang musryik yang mendustakan kerasulanmu: “Sesungguhnya aku ini hanyalah manusia seperti juga dirimu.” Maka barangsiapa yang menganggap diriku (Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*) adalah pendusta, hendaklah ia mendatangkan sebagaimana yang telah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bawa. Sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengetahui yang ghaib, yaitu tentang perkara-perkara terdahulu yang pernah disampaikan beliau, seperti tentang

Ash-haabul kahfi, tentang Dzul Qarnain, atau perkara ghaib lainnya, melainkan (sebatas) yang telah diwahyukan Allah *Ta'ala* kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa *ilah* (sesembahan) yang mereka seru dan mereka ibadahi, tidak lain adalah Allah Yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan bahwa barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan-Nya –yaitu mendapat pahala dan kebaikkan balasan-Nya. Maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih yang sesuai dengan syari'at-Nya, serta tidak menyekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada Rabb-nya. Amal perbuatan inilah yang dimaksudkan untuk mencari wajah Allah *Ta'ala* semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Kedua hal tersebut (amal shalih dan tidak menyekutukan Allah) merupakan rukun amal yang *maqbul* (diterima). Yaitu harus benar-benar tulus karena Allah (menjauhi perbuatan syirik) dan harus sesuai dengan syari'at (sunnah) Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ» قَالُوا: وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: " الرِّيَاءُ، يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً"

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil." Mereka (para sahabat) bertanya: "apakah syirik kecil itu, wahai Rasulullah?" Beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: *"Yaitu riya', Allah berkata kepada mereka pada hari kiamat tatkala memberikan balasan kepada manusia atas amal-amal mereka: 'Pergilah kalian kepada orang-orang yang kalian berbuat riya' kepada mereka pada waktu di dunia, apakah kalian akan mendapat balasan disisi mereka?'*

Termasuk juga dalam syirik, yaitu seseorang yang melakukan amal untuk kepentingan duniawi, seperti orang yang menunaikan ibadah Haji atau berjihad untuk mendapatkan harta benda.

Sebagaimana dalam hadist dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*. Bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ، وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ، وَعَبْدُ الخَمِيصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ»

"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba khamishah. Jika diberi ia senang, tetapi jika tidak diberi ia marah."

Perbedaan syirik besar dan syirik kecil:

1. Syirik besar mengeluarkan seseorang dari islam, sedang syirik kecil tidak.
2. Syirik besar membuat pelakunya kekal dalam Neraka, sedangkan syirik kecil tidak.
3. Syirik besar menghapus seluruh amal, sedangkan syirik kecil menghapus amal yang bercampur dengan riya'.
4. Syirik besar menghalalkan darah dan harta, sedangkan syirik kecil tidak.